

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup kita, ada sesuatu yang istimewa dan indah dalam ikatan antara orang tua dan anak. Pikiran kita sering kali dibanjiri oleh bayangan tentang cinta yang tak terbatas, dukungan yang tak pernah putus, dan ikatan emosional yang erat saat kita berpikir tentang orang tua dan anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing, mengasuh, dan menjaga anak-anak mereka sepanjang hidup mereka tetapi anak juga menerima dan membalas dalam hubungan yang penuh kasih ini, jadi ini bukan hanya tentang orang tua yang memberi.

Istilah psikologis yang digunakan untuk menjelaskan emosi adalah afeksi, yang mencakup prinsip dasar perasaan dicintai dan kebutuhan manusia untuk diperlakukan hangat dari orang lain dalam bentuk kasih sayang, dengan unsur memberi dan menerima. Dalam memenuhi kebutuhan ini, manusia akan terlibat dalam hubungan keluarga, pertemanan, dan lainnya yang disebabkan oleh interaksi antar individu dengan melibatkan emosi (Zadira & Rudianto, 2022). Penting bagi manusia untuk merasakan dicintai dan diterima oleh orang lain untuk menghindari berbagai masalah seperti kesepian, depresi, dan kecemasan. Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan akan cinta, kebutuhan ini harus dipenuhi sejak lahir untuk masa pertumbuhan anak kedepannya. Kebutuhan akan cinta (afeksi) merupakan salah satu persoalan mendasar dalam psikologi. Padahal, keluarga merupakan salah satu unsur yang menentukan perkembangan perilaku individu. Suasana keluarga merupakan faktor pertama dan paling bertahan lama dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian individu (Saedi & Safara, 2017).

Pengalaman di masa kecil dapat berdampak besar terhadap bagaimana seseorang tumbuh berkembang seiring bertambahnya usia. Kurangnya afeksi atau perhatian dari orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak dalam jangka waktu yang panjang. Kurangnya afeksi yang diterima oleh anak merupakan suatu kekerasan psikis. Per 6 Agustus 2023, kementerian pemberdayaan

perempuan dan perlindungan anak melaporkan selama tahun 2023 telah terjadi 15.329 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan 31% kasus didominasi oleh kekerasan psikis. Dimana 10.408 atau 67,9% kasus dialami oleh anak usia 0-17 tahun. Lebih rinci lagi 9.434 kasus terjadi di rumah dengan 5.374 kasus pelakunya merupakan orang tua/keluarga korban(2023). Kepribadian dan perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun, tidak semua orang tua dapat memberikan afeksi atau perhatian penuh yang dibutuhkan anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang stabil secara emosional dan sosial.

Orang tua yang tidak menunjukkan kasih sayang atau perhatian yang cukup kepada anak-anaknya dapat menjadi masalah besar yang berdampak pada masa depan anak. Afeksi negatif yang didapatkan semasa kecil seperti penolakan, pengabaian serta kekerasan emosional, dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental seorang anak di setiap titik dalam hidupnya hingga ia beranjak dewasa. Beberapa efek dari kurangnya afeksi yang disebabkan oleh orang tua termasuk kesulitan mengendalikan emosi saat tumbuh dewasa, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik, dan masalah psikologis lainnya termasuk kesedihan, kesepian, kecemasan dan lainnya.

Alhasil, kasih sayang orang tua kepada anaknya menjadi aset yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha memenuhi kasih sayang kepada anaknya seperti dengan pelukan, melakukan sentuhan fisik dan sejenisnya untuk menunjukkan kasih sayang. Keluarga, teman, dan orang lain yang berinteraksi dengannya selama masa remaja untuk membantu memuaskan kebutuhan individu akan kasih sayang. Afeksi memainkan peran yang penting dalam perkembangan anak usia dini. Kurangnya afeksi sejak dini memiliki efek negatif seperti, pertama, anak mungkin mengalami depresi karena keterlambatan perkembangan fisik. Kedua, gagap yang menghambat bicara. Ketiga, mereka sulit berkonsentrasi dan mudah teralihkan. Keempat, agresif atau sulit membangun hubungan dengan teman lainnya, sering disebut sebagai anak nakal. Kelima, kurangnya minat untuk berinteraksi dengan teman lainnya, ego yang tinggi, menyebabkan kebisuan, kesulitan dalam mengenali emosi dan kasus parah yang dapat menyebabkan gangguan mental.

Contoh perilaku afeksi negatif yang bisa dirasakan seperti pengabain, penolakan, kekerasan emosional dan lain sebagainya. Bahwa kurangnya afeksi pada masa anak-anak disebabkan karena orang tua yang terkadang melupakan hal terpenting yang dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka, yaitu kasih sayang. Menurut Linschoten (Sundari,2005) ada tiga kategori perasaan manusia yaitu suasana hati, perasaan itu sendiri, dan emosi. Emosi adalah kategori perasaan yang besar. Emosi muncul sebagai akibat dari perasaan yang bergejolak, menyebabkan situasi orang yang terpengaruh berubah, Individu pada akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan memilih solusi yang dapat diterima untuk keadaan tertentu. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian, emosi dapat ditujukan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

Oleh sebab itu, sesuai pemaparan diatas, maka pada pengkaryaan tugas akhir ini penulis melatar belakangi berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Penulis merasakan bahwa pengaruh dari kurangnya afeksi yang didapatkan dari orang tua semasa kecil sangat mempengaruhi emosional dan kesehatan mental seiring bertambahnya usia. Beberapa dampak yang penulis rasakan antara lain ialah yang pertama gangguan emosi dalam jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi dan kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain. Hal ini dikarenakan mendapatkan kekerasan emosional serta merasa takut dan malu untuk mengungkapkan emosi tersebut dikarenakan takut akan diabaikan dan tidak dipercaya, sehingga kadang kadang tampak tidak peduli atau acuh tak acuh ketika beranjak dewasa. Kemudian menjadi agresif, menjadi lebih mudah marah dan agresif oleh hal-hal kecil dan sering kali bereaksi secara berlebihan dengan kemarahan. Hal ini didasari oleh pengalaman masa kecil penulis yang sering sekali melihat kedua orang tuanya berantem didepan anak anaknya maupun itu karena hal kecil ataupun hal besar dengan reaksi yang berlebihan. Kemudian juga menjadi penyendiri dikarenakan sering kali mengalami pengabain dan penolakan dari orang tua yang sehingga mengakibatkan penulis merasakan tak dianggap. Ketika sudah dewasa penulis kadang kala memiliki masalah hubungan interpersonal yang tidak

sehat dikarenakan merasa tidak percaya diri dan khawatir di tolak oleh orang lain, dan masih banyak contoh lainnya.

Dalam pengkaryaan tugas akhir ini mengangkat tema tentang emosi yang negatif seperti marah, sedih, cemas, takut dan lain-lain, emosi berkembang dari waktu ke waktu untuk membantu manusia memecahkan masalah. Emosi sangat berguna karena memotivasi orang untuk terlibat dalam perilaku yang penting untuk kelangsungan hidup. Seperti mengumpulkan makanan, mencari tempat berlindung, memilih pasangan, menjaga diri terhadap pemangsa dan memprediksi perilaku dan lain sebagainya. Emosi memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Oleh karena itu mereka pantas mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang mereka butuhkan dari pihak internal (orang tua) mereka sebelum mendapatkan afeksi dari lingkungan dari pihak eksternal (orang lain), karena ada hubungan antara afeksi yang diberikan orang tua di masa kecil dan kesehatan mental serta tumbuh kembang di masa dewasa.

Melihat permasalahan yang dialami secara personal tersebut, dapat menjadikan penulis dalam munculnya sudut pandangnya terhadap suatu urgensi. Penulis memiliki urgensi yaitu bahwa kurangnya afeksi atau perhatian dari orang tua semasa kecil dapat meningkatkan resiko terkena depresi, kecemasan, dan masalah mental lainnya ketika beranjak dewasa. Di dalam pengkaryaan ini penulis akan memvisualisasikan bagaimana pentingnya dalam memberikan afeksi yang cukup kepada anak untuk kelangsungan pertumbuhan anak terhadap kesehatan mental dan emosional anak. Dikemas dalam bentuk film eksperimental dalam memunculkan visualisasi yang dibuat dengan menggunakan tehnik sinematografi dan performan yang terdapat beberapa unsur semiotika baik metafora dan pesan tersirat yang disampaikan dengan simbol – simbol visual dalam pemaknaan di dalam film eksperimental yang berjudul *Time Is Medicine* dengan tokoh utama nya seorang anak yang terus berjalan dari waktu ke waktu sehingga berajak dewasa dengan merasakan peristiwa-peristiwa yang diberikan orang tuanya yang akan dibagi beberapa chapter dengan menggunakan metafora kupu-kupu. Karena siklus hidupnya singkat, kupu-kupu sering digunakan sebagai simbol kelahiran dan kehidupan kembali (Habidah dkk., 2022). Dan akan ditambahkan dengan visual background untuk memunculkan mood dengan menggunakan proyektor yang

menyorot tokoh tersebut. Diharapkan penonton akan dimanjakan dengan segala makna dan visual yang dihadirkan dalam film eksperimental dengan menggunakan ciri khas film tersebut yang penuh simbol dari penciptanya.

Pesan didalam karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan afeksi dan perhatian kepada anak-anak melalui orang tua sedari kecil. Semoga dengan adanya karya ini, kita semua akan lebih menyadari betapa pentingnya menghabiskan waktu bersama keluarga adalah obat terbaik dalam perkembangan diri sendiri dan orang-orang terdekat kita. Penulis berharap pesan ini bisa tersampaikan dan dapat bisa dinikmati dalam segi makna dan visual yang terdapat di dalam film eksperimental *Time Is Medicine*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil visualisasi pengaruh afeksi orang tua pada tumbuh kembang anak dalam karya film eksperimental *Time Is Medicine*?
2. Simbol apa saja yang mampu memvisualisasikan film eksperimental *Time Is Medicine*?

C. Batasan Masalah

1. Pembahasan mengenai pengaruh afeksi dari orang tua terhadap pertumbuhan emosi berdasarkan pengalaman pribadi penulis.
2. Rentang umur dari 6-20 tahun.

D. Tujuan Berkarya

1. Untuk mengetahui hasil visualisasi pengaruh afeksi orang tua pada tumbuh kembang anak dalam karya film eksperimental *Time Is Medicine*.
2. Untuk mengetahui simbol apa saja yang mampu memvisualisasikan film eksperimental *Time Is Medicine*.

E. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab I Pendahuluan ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II Landasan Teori ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penguat ide maupun konsep pengkaryaan Tugas Akhir. Teori-teori tersebut ialah teori umum, teori seni dan referensi seniman.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Dalam bab III Konsep Karya dan Proses Berkarya ini menjelaskan tentang konsep yang telah dibuat oleh penulis sebagai pengkaryaan, dan proses awal hingga akhir dalam penciptaan karya. Didalam proses penciptaan karya ini terdiri dari 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

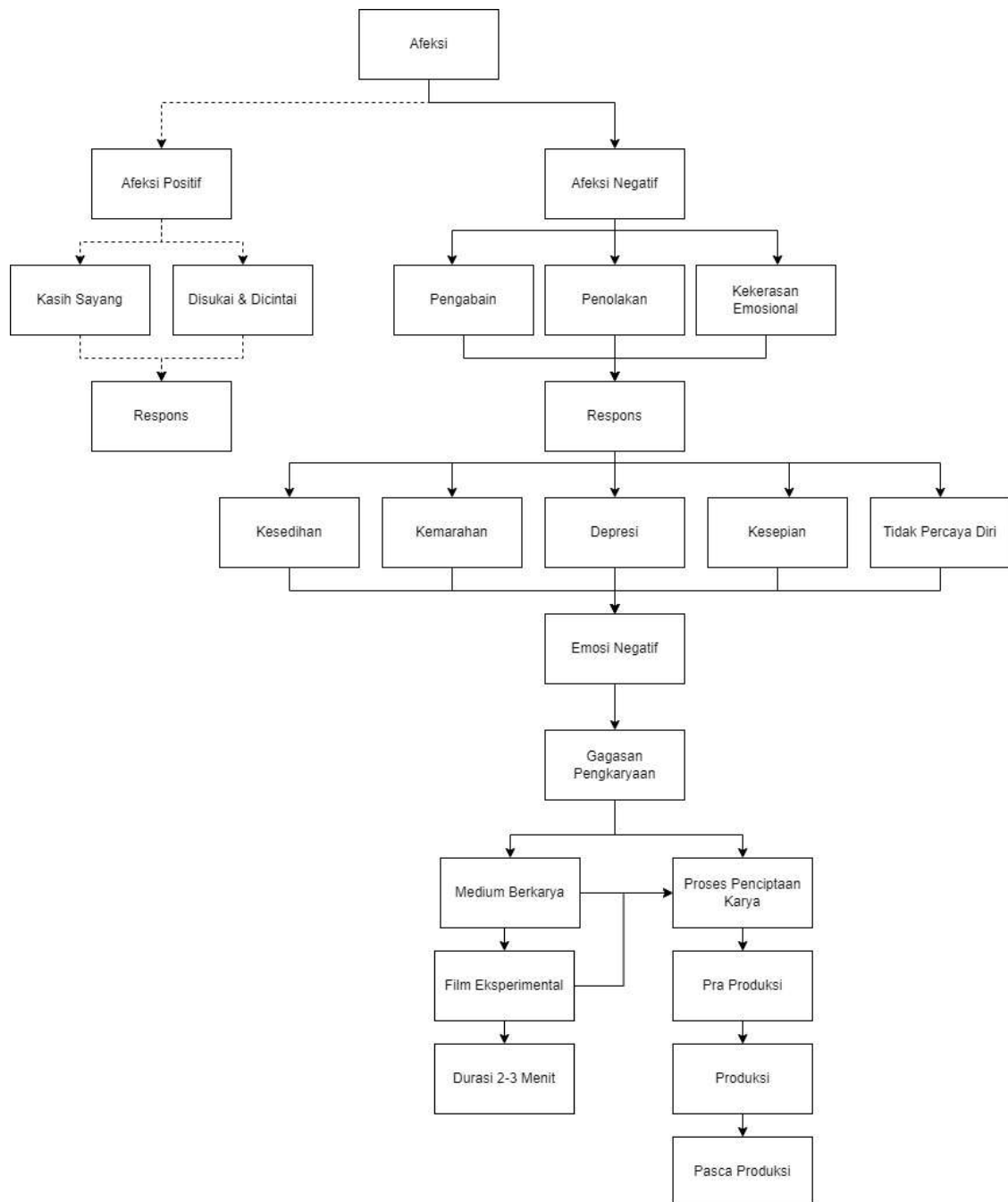
BAB IV PENUTUP

Dalam bab IV Penutup ini, berisikan kesimpulan dari hasil laporan pengkaryaan tugas akhir yang telah dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

F. Kerangka Berpikir



(Gambar 1.1 Kerangka Berpikir)
Sumber : Penulis, 2023